Diterbitkan oleh:
CV. AMY Publishing

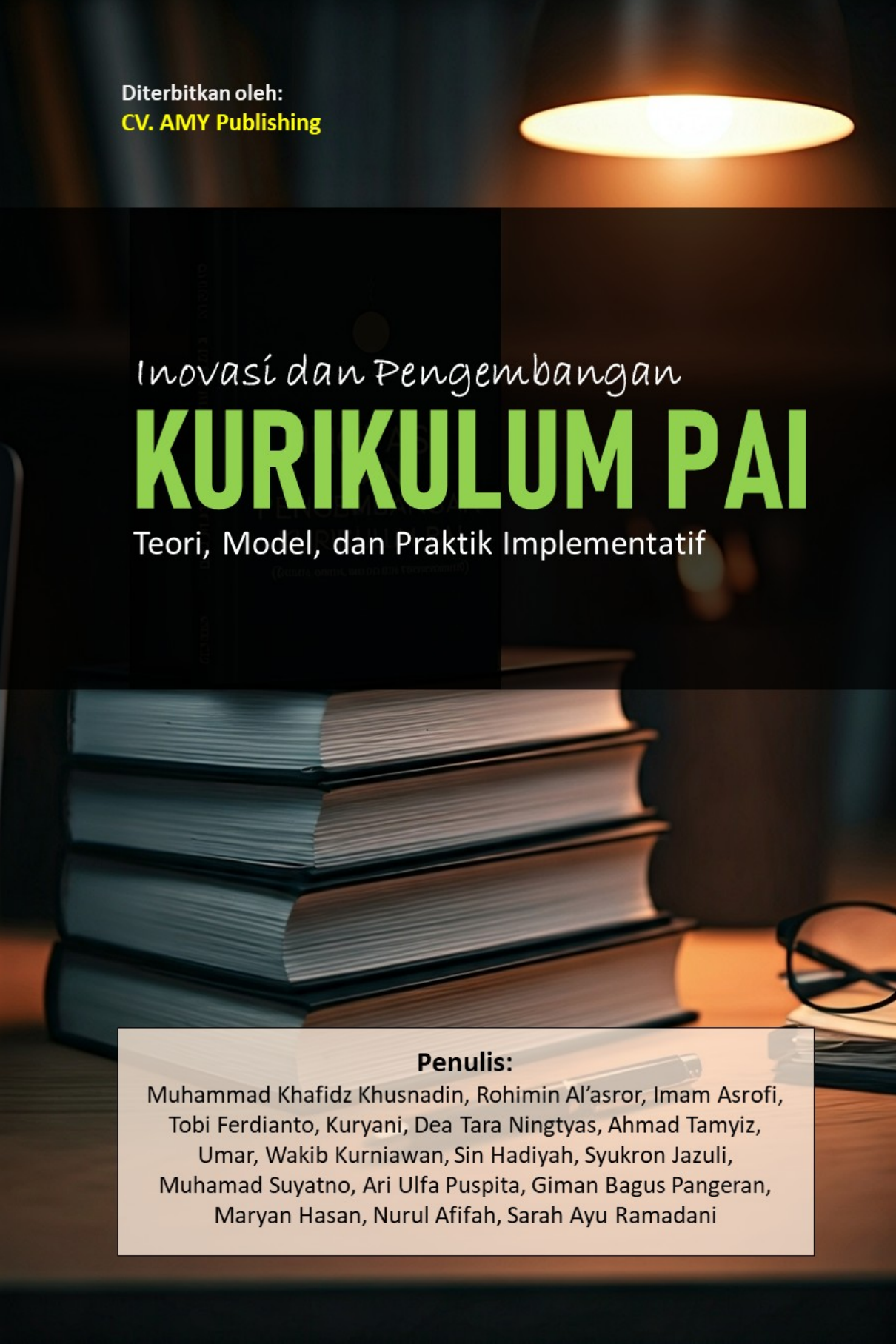

Inovasi dan Pengembangan

KURIKULUM PAI

Teori, Model, dan Praktik Implementatif

Penulis:
Muhammad Khafidz Khusnadin, Rohimin Al'asror, Imam Asrofi, Tobi Ferdianto, Kuryani, Dea Tara Ningtyas, Ahmad Tamyiz, Umar, Wakib Kurniawan, Sin Hadiyah, Syukron Jazuli, Muhamad Suyatno, Ari Ulfa Puspita, Giman Bagus Pangeran, Maryan Hasan, Nurul Afifah, Sarah Ayu Ramadani

INOVASI DAN PENGEMBANGAN
KURIKULUM PAI
(Teori, Model, dan Praktik Implementatif)

Penulis:
Muhammad Khafidz Khusnadin, Rohimin Al'asror, Imam Asrofi,
Tobi Ferdianto, Kuryani, Dea Tara Ningtyas, Ahmad Tamyiz,
Umar, Wakib Kurniawan, Sin Hadiyah, Syukron Jazuli,
Muhamad Suyatno, Ari Ulfa Puspita, Giman Bagus Pangeran,
Maryan Hasan, Nurul Afifah, Sarah Ayu Ramadani

Diterbitkan Oleh:
CV. AMY Publishing

INOVASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
(Teori, Model, dan Praktik Implementatif)

Penulis:
Muhammad Khafidz Khusnadin, Rohimin Al'asror, Imam Asrofi,
Tobi Ferdianto, Kuryani, Dea Tara Ningtyas, Ahmad Tamyiz,
Umar, Wakib Kurniawan, Sin Hadiyah, Syukron Jazuli,
Muhamad Suyatno, Ari Ulfa Puspita, Giman Bagus Pangeran,
Maryan Hasan, Nurul Afifah, Sarah Ayu Ramadani

Tim Editor:
Prof. Dr. Juhri, M.Pd.
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
Dr. Abdul Mujib M.Pd.I

Lay Out:
Team Creative

ISBN : 978-634-96298-0-5

16 x 24 cm; v + 444 hal

Cetakan, Agustus 2025

Diterbitkan Oleh:
CV. AMY Publishing
Lampung Timur – Lampung – Indonesia
Homepage : https://amypublishing.com/
E-Mail : publishingamy@gmail.com

SINOPSIS

Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam memetakan perjalanan kurikulum PAI mulai ranah filosofis, historis, hingga praktik digital mutakhir dalam empat belas bab saling berkaitan. Berangkat dari fondasi tauhid, buku ini menegaskan kurikulum PAI sebagai instrumen pembinaan karakter, literasi ilmiah, dan kompetensi abad ke-21 yang adaptif, integratif, dan kontekstual, seraya merespons disrupsi teknologi serta dinamika sosio-kultural global.

Pembahasan mengulas penerapan di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi melalui lensa integrasi sains-teknologi-agama, standar KKNI, dan kebijakan Merdeka Belajar. Bab-bab analitis menyoroti rekayasa kurikulum berbasis capaian lulusan, desain *backward*, serta optimalisasi *learning management system* untuk memfasilitasi model *flipped classroom*, *project-based learning*, *micro-credentialing*, dan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin. Studi kasus terpilih memperlihatkan bagaimana strategi ini meningkatkan engagement, literasi digital, serta kesadaran etika peserta didik.

Penulis mendetailkan strategi inovasi berbasis data, riset tindakan kelas, dan keberlanjutan meliputi peningkatan kapasitas guru, penguatan komunitas praktik, kemitraan industri-komunitas, serta investasi infrastruktur digital guna menanggulangi resistansi, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan akses. Guru ditegaskan sebagai motor perubahan yang memadukan kepemimpinan pedagogik, spiritualitas, dan literasi teknologi.

Bagian akhir merangkum kolaborasi lintas lembaga formal-non-formal, organisasi masyarakat, dan pemangku kebijakan untuk memastikan kurikulum PAI senantiasa bersifat reflektif, responsif, serta berorientasi kemaslahatan umat. Buku ini menuturkan peta jalan revitalisasi pendidikan Islam yang beriman, berilmu, berkarakter, dan kompetitif global, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang berkomitmen membangun ekosistem belajar berkelanjutan.

PENGANTAR
DIREKTUR PASCASARJANA

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga karya ilmiah berjudul Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI: Teori, Model, dan Praktik Implementasi ini dapat hadir di tengah civitas akademika maupun praktisi pendidikan. Atas nama institusi, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang dengan penuh dedikasi, komitmen, dan kesungguhan telah menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi dunia pendidikan Islam.
Buku ini memiliki nilai strategis yang istimewa. Ia tidak sekadar menawarkan analisis konseptual, tetapi juga menyajikan gagasan konkret, model aplikatif, serta strategi implementasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi teknologi. Kehadiran buku ini dapat dipandang sebagai kontribusi penting dalam memperkuat visi pendidikan Islam yang profetik, profesional, modern, serta mencerahkan. Saya meyakini bahwa isi buku ini akan memperkaya khazanah literatur akademik, memperluas wawasan praktisi pendidikan, dan menjadi rujukan berharga bagi para pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, serta berorientasi pada keberlanjutan.

Lebih jauh, buku ini juga memiliki potensi besar untuk memperkuat integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan landasan filosofis yang kokoh, kerangka metodologis yang inovatif, serta strategi praktis yang aplikatif, buku ini diharapkan mampu menjadi jembatan antara teori dan praktik, antara wacana akademik dan kebutuhan lapangan. Inilah yang menjadikan karya ini penting tidak hanya untuk kalangan kampus, tetapi juga bagi sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan non-formal.

Atas nama pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, saya mengucapkan selamat kepada para penulis atas sumbangsih akademik yang luar biasa ini. Semoga karya ini membawa manfaat yang luas, menginspirasi lebih banyak inovasi dalam pengembangan kurikulum, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia dan bahkan di kancah global. Saya juga berharap buku ini dapat memotivasi para akademisi muda untuk terus berkarya, melahirkan ide-ide segar, dan memperkokoh peran perguruan tinggi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing.

Metro, Agustus 2025
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Suhairi, MH

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan *inayah*-Nya sehingga buku Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI: Teori, Model, dan Praktik Implementasi dapat hadir di tangan para pembaca. Kehadiran buku ini merupakan ikhtiar kolektif untuk menjawab kebutuhan akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan akan rujukan komprehensif tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan dinamika era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Dorongan penulisan buku ini berangkat dari kesadaran bahwa kurikulum PAI tidak dapat lagi dipandang sekadar kumpulan topik keagamaan, melainkan kerangka strategis pembentukan karakter, literasi digital, dan kompetensi abad 21. Tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, serta kompleksitas masyarakat multikultural menuntut adanya inovasi berkelanjutan mulai dari desain, implementasi, hingga evaluasi kurikulum agar nilai-nilai Islam tetap kontekstual dan solutif. Buku ini menyuguhkan sintesis teori klasik, kebijakan kontemporer, dan praktik empiris guna memandu aktor pendidikan merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Secara sistematis, karya ini tersusun dalam empat belas bagian yang membentang dari makna dan hakikat kurikulum, kedudukan serta keterhubungannya dengan pembelajaran, jenis organisasi kurikulum, model pengembangan dan evaluasi, hingga implementasi inovasi di lembaga formal dan non-formal. Setiap bagian diuraikan dengan kerangka ilmiah yang kokoh, didukung data terkini, studi kasus, dan telaah regulasi termasuk kebijakan Merdeka Belajar dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Pendekatan interdisipliner tersebut menghadirkan panorama utuh tentang bagaimana teori bermetamorfosis menjadi praktik, serta bagaimana inovasi diharapkan menjawab resistansi, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan digital.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi ilmiah dan teknis hingga terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para reviewer, editor, dan penerbit yang telah menyediakan ruang dialog kritis demi kesempurnaan naskah.

Akhir kata, kami berharap buku ini menjadi khazanah penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, inklusif, dan berorientasi kemaslahatan. Semoga upaya kecil ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT serta bermanfaat bagi penguatan mutu pendidikan Islam di Indonesia dan dunia. Segala kekhilafan dalam penyusunan naskah ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami, dan saran konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Metro, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i
Sinopsis iii
Pengantar Direktur Pascasarjana iv
Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii

Bagian 1
MAKNA DAN HAKEKAT KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1
A. Pendahuluan 1
B. Makna dan Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Islam 3
   1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli 5
   2. Makna Kurikulum Pendidikan Agama Islam 6
   3. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Agama Islam 7
C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . 8
D. Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam 10
E. Kesimpulan 13
DAFTAR PUSTAKA 15

Bagian 2
KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN, KETERHUBUNGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DAN MODEL-MODEL DALAM PEMBEJARAN PAI 17
A. Pendahuluan 17

B. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan 19
C. Keterhubungan Kurikulum dan Pembelajaran 22
1. Model dualistik (the dualistic model) 23
2. Model berkaitan (the interlocking model) 23
3. Model konsentris (the concentric model) 24
4. Model Siklus (the cyclical model) 25
D. Model-Model dalam Pembejaran PAI 26
1. Model Pembelajaran Tematik 28
2. Model Pembelajaran Langsung 29
3. Model Pembelajaran PAIKEM 30
4. Model Pembelajaran Kooperatif 32
5. Model Pembalajaran Berbasis Masalah 33
E. Kesimpulan 34
DAFTAR PUSTAKA 35

Bagian 3
JENIS-JENIS PENGORGANISASIAN
KURIKULUM PAI 37
A. Pendahuluan 37
B. Pengertian Jenis Pengorganisasian Kurikulum
Pendidikan Islam 38
C. Jenis-jenis Organisasi Kurikulum 42
1. Kurikulum Berbasis Mata Pelajaran *(Subject Curriculum)* 42
2. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum)* 46
3. Kurikulum Inti *(Core Curriculum)* 49
4. *Social Functioning and Persistent Situations* 51

5. Situasi yang Berkaitan dengan Perkembangan Manusia 51
6. Situasi untuk Pengembangan Partisipasi Sosial 52
7. Situasi untuk Pengembangan Kemampuan dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi dan Sumber Daya Lingkungan 52
8. *Experience atau Activity Curriculum* 54
9. *Construction or Creative Project* 55
10. *Appreciation or Enjoyment Project* 55
11. *The Problem Project* 56
12. *The Drill or Specific Project* 56
D. Faktor Organisasi Kurikulum 56
1. Ruang Lingkup *(Scope)* 57
2. Urutan *(Sequence)* 57
3. Kesinambungan *(Continu)* 57
4. Terpadu *(Integrated)* 57
5. Keseimbangan *(Balance)I* 58
6. Waktu *(Times)* 58
E. Kesimpulan 58
DAFTAR PUSTAKA 61

Bagian 4
MAZHAB-MAZHAB DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 65
A. Pendahuluan 65
B. Mazhab Humanistik 66
1. Tujuan 68
2. Metode 68

3. Evaluasi 68
C. Mazhab Rekontruksi Sosial 69
D. Mazhab Subjektif Akademis 71
E. Mazhab Teknologik 74
F. Kesimpulan 76
DAFTAR PUSTAKA 79

Bagian 5
MODEL-MODEL PENGEMBANGAN
KURIKULUM (Kajian Teoretik) 81
A. Pendahuluan 81
B. Kajian Teoretik tentang Kurikulum 82
1. Pengertian Kurikulum 82
2. Perkembangan Konsep Kurikulum dari Tradisional Hingga Modern 82
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum 83
1. Relevansi, Fleksibilitas, Kontinuitas, Efektivitas ... 83
2. Pendekatan Berbasis Kebutuhan Peserta Didik dan Masyarakat 84
D. Model-Model Pengembangan Kurikulum 85
1. Model Racional-Scientific 85
2. Model Desain Kurikulum Berbasis Subjek 86
3. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi 88
4. Model Kurikulum Berbasis Humanistik 89
5. Model Kurikulum Berbasis Teknologi 91
E. Kesimpulan 93
DAFTAR PUSTAKA 94

Bagian 6

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN (Teori dan Praktik Model Baru) 97
A. Pendahuluan 97
B. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum 99
1. Pengertian Kurikulum 99
2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 101
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 104
C. Model-model Pengembangan Kurikulum 108
1. Model Tradisional 108
2. Model Kontemporer 110
3. Model Inovatif 112
D. Model Kurikulum Inovatif 115
1. Pengertian Model Inovatif 115
2. Karakteristik Model Inovatif 117
E. Urgensi Model Inovatif dalam Pembelajaran 119
1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran 120
2. Relevansi dengan Kebutuhan Abad ke-21: 120
3. Pembelajaran yang Inklusif 120
4. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa 121
5. Evaluasi yang Lebih Holistik 121
6. Mendukung Pengembangan Karakter dan Nilai 121
F. Contoh Penerapan Model Inovatif 122
1. *Project-Based Learning* (PjBL) 122
2. *Problem-Based Learning* (PBL) 123
3. *Blended Learning* 123
4. *Differentiated Instruction* 123
5. *Inquiry-Based Learning* 124

6. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 124
G. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Model Inovatif 129
1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Model Inovatif 130
2. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi 130
3. Resistensi dari Guru dan Siswa 131
4. Kesulitan dalam Evaluasi Hasil Belajar 132
5. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru 133
H. Dampak Model Inovatif terhadap Pembelajaran 133
1. Peningkatan Keterlibatan Siswa 133
2. Kualitas Pembelajaran yang Lebih Baik 134
3. Penyesuaian dengan Kebutuhan Abad 21 135
I. Kesimpulan dan Implikasi 136
1. Kesimpulan 136
2. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum 137
DAFTAR PUSTAKA 141

Bagian 7
MODEL-MODEL EVALUASI KURIKULUM DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PAI 145
A. Pendahuluan 145
B. Pengertian Model-model Evaluasi Kurikulum 147
C. Model-Model Evaluasi Kurikulum 148
1. Model CIPP 149
2. Model Evaluasi Siklus (Cycle Model) 149
3. Model Evaluasi Responsif 150
4. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif 150

D. Pengertian Model Evaluasi Pembelajaran PAI 151
E. Cakupan Evaluasi Program Pembelajaran..... 152
1. Desain Pembelajaran..... 153
2. Implementasi Program..... 153
3. Hasil Program Pembelajaran..... 154
F. Model-Model Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI 154
1. Discrepancy Model..... 154
2. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)..... 156
3. Responsive Evaluation Model 158
4. *Formative-Sumatif Evaluation Model*..... 158
5. Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*) 159
6. *Evaluasi* Model Kirkpatrick..... 160
G. Kesimpulan..... 161
DAFTAR PUSTAKA..... 163

Bagian 8
KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KLASIK, MODERN, DAN KONTEMPORER..... 165
A. Pendahuluan..... 165
B. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam 166
1. Definisi Kurikulum Pendidikan Islam 166
2. Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Islam..... 168
3. Pentingnya Kurikulum dalam Pendidikan Islam 170
C. Pokok Pemikiran Kurikulum Pendidikan Islam Oleh Para Filosof Muslim 172
1. Al-Farabiy (w. 950 M) 172
2. Ibn Sina (w. 1037 M)..... 173
3. Al-Ghazaliy (w. 1111 M)..... 174
4. Ibn Rusyd (w. 1198 M..... 174

5. Ibn Khaldun (w. 1406 M) 174
D. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dari Masa ke Masa 175
1. Kurikulum Pendidikan Islam Klasik 175
2. Kurikulum Pendidikan Islam Modern 179
3. Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer 185
E. Komparasi antara Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, Modern, dan Kontemporer 190
1. Persamaan dan Perbedaan 190
2. Dampak terhadap Peserta Didik 193
F. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Masa Depan 195
1. Dampak dari masing-masing kurikulum terhadap perkembangan siswa dalam konteks pendidikan Islam 195
2. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam di era modern dan kontemporer 196
G. Kesimpulan 198
DAFTAR PUSTAKA 201

Bagian 9
PARADIGMA TEMATIK-INTEGRATIF PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH/SEKOLAH (Kajian Teoretik) 205
A. Pendahuluan 205
B. Konsep Paradigma Tematik-Integratif 206
1. Definisi dan Karakteristik Pendekatan Tematik-Integratif 206

2. Perbandingan dengan Pendekatan Pembelajaran Konvensional 208
C. Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah/ Sekolah 211
1. Prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Integrase..... 211
2. Regulasi dan kebijakan terkait kurikulum PAI..... 213
D. Prinsip Integrasi dalam Pembelajaran PAI..... 216
1. Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Ilmu Pengetahuan Umum..... 216
2. Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI..... 219
E. Implementasi Paradigma Tematik-Integratif dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Sekolah/ Madrasah..... 221
1. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Tematik-Integratif..... 221
2. Model Pembelajaran Tematik-Integratif dalam PAI 225
3. Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran PAI Berbasis Integrasi..... 229
F. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Paradigma Tematik-Integratif di Sekolah dan Madrasah..... 232
1. Tantangan dalam Penerapan Paradigma Tematik-Integratif 232
2. Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Tematik-Integratif..... 235
3. Contoh Implementasi Berhasil 238
G. Kesimpulan..... 239
DAFTAR PUSTAKA..... 241

Bagian 10

TELAAH IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI DI MADRASAH/ SEKOLAH: KAJIAN PRAKTIS DAN PENGEMBANGAN 243
A. Pendahuluan 243
B. Kurikulum PAI di Madrasah/Sekolah 244
1. Hukum 245
2. Religious 245
3. Psikologis 245
C. Ruang Lingkup Kurikulum PAI 246
1. Al-Qur'an-Hadis 246
2. Akidah-Akhlak 247
3. Fiqih 247
4. Sejarah Kebudayaan Islam 247
D. Fungsi Kurikulum PAI 248
1. Fungsi Kurikulum PAI bagi Sekolah/Madrasah yang Bersangkutan 248
2. Fungsi Kurikulum PAI bagi Sekolah atau Madrasah Diatasnya 249
3. Fungsi Kurikulum PAI bagi Masyarakat 249
E. Konsep Kurikulum PAI 249
F. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum PAI 252
G. Pengembangan Kurikulum PAI 256
H. Kesimpulan 264
DAFTAR PUSTAKA 267

Bagian 11

INTEGRASI KURIKULUM SAIN TEKNOLOGI DAN AGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM: (Kajian Teoritik) 269

A. Pendahuluan 269
B. Makna Integrasi Kurikulum Sain Teknologi dan Agama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam 211
1. Keselarasan Ilmu dan Iman 211
2. Pendidikan Holistik 272
3. Penguatan Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan 273
4. Kontribusi terhadap Peradaban Islam 274
5. Pendekatan Interdisipliner 275
C. Landasan Teori 275
D. Model Integrasi Kurikulum 278
E. Dampak Integrasi Kurikulum 280
F. Kesimpulan 281
DAFTAR PUSTAKA 283

Bagian 12
PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN MENGACU PADA KKNI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN 285
A. Pendahuluan 285
B. Pengembangan Kurikulum 305
C. Pendidikan Agama Islam 308
D. Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI 310
1. Pengertian Kurikulum Mengacu KKNI 310
2. Geneologi KKNI 314
3. Konsep Dasar KKNI 320
4. Maksud dan Tujuan KKNI 323
5. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Mengacu pada KKNI dan Kebijakan Pendidikan 326
6. Implikasi Pengembangan Kurikulum terhadap Kompetensi Guru PAI 353
E. Kesimpulan 357
DAFTAR PUSTAKA 361

Bagian 13

KOMPLEKSITAS PROSES PERUBAHAN INOVASI PENDIDIKAN di BERBAGAI STRATA/JENJANG PENDIDIKAN 367
A. Pendahuluan 367
B. Kompleksitas Proses Perubahan Inovasi Pendidikan di Berbagai Strata/Jenjang Pendidikan..... 368
C. Konsep Dasar Inovasi Pendidikan 369
D. Tantangan dalam Implementasi Inovasi Pendidikan .. 375
E. Peran Guru dalam Inovasi Pendidikan 378
F. Model Inovasi Pendidikan yang Efektif..... 379
1. Model Inovasi Berbasis Tiga Dimensi (*Three Dimensions of Change*) 379
2. Model Inovasi Berbasis Kapasitas (*Capacity Building Model*) 380
3. Model Perubahan Berbasis Kepemimpinan dan Kolaborasi..... 381
4. Model Perubahan Berbasis Bukti (*Evidence-Based Change Model*) 382
5. Model inovasi berkelanjutan (*Sustainable Change Model*) 383
G. Kesimpulan..... 383
DAFTAR PUSTAKA 385

Bagian 14

IMPLEMENTASI INOVASI PENDIDIKAN DI LEMBAGA FORMAL DAN NON-FORMAL..... 387
A. Pendahuluan 387
B. Konsep Inovasi Pendidikan..... 389
C. Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Formal 392
1. Inovasi Strategi Pembelajaran 393
2. Inovasi Metode Pembelajaran Agama Islam 393
3. Inovasi Materi Pembelajaran Agama Islam 394
4. Inovasi Sumber Daya Guru Agama..... 394

5. Inovasi Fasilitas dan Media Pengajaran 395
6. Inovasi Instrumen Penunjang 395
D. Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Non-Formal 398
1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) 400
2. Teknologi dalam Pendidikan Nonformal 400
3. Kurikulum Fleksibel dan Adaptif 401
4. Kolaborasi dengan Industri dan Dunia Usaha 401
E. Tantangan Implementasi Inovasi Pendidikan dan Strategi Pemecahannya 403
F. Kesimpulan 407

DAFTAR PUSTAKA 409

BAGIAN 6
MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
(Teori dan Praktik Model Baru)

Penulis: Umar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap sistem pendidikan semakin kompleks. Kurikulum tidak lagi hanya dipandang sebagai daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kompetensi, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini.

Sejarah pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa model-model tradisional seperti Model *Tyler* dan Model *Taba* telah memberikan fondasi kuat bagi praktik penyusunan kurikulum di berbagai negara. Namun, model-model tersebut cenderung bersifat linier dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi perubahan cepat yang terjadi di era

globalisasi. Di sisi lain, model kontemporer seperti *Backward Design* dan *Integrated Curriculum* mulai diperkenalkan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi. Meskipun demikian, perkembangan teknologi, informasi, serta dinamika sosial budaya menuntut adanya inovasi lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum agar dapat menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Di abad ke-21, pendidikan dihadapkan pada tantangan besar, seperti kebutuhan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Model-model inovatif seperti *Project-Based Learning* dan *Differentiated Instruction* hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Model-model ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, kemandirian, dan kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus dirancang secara inovatif agar mampu menjawab tantangan pendidikan di masa kini dan mendatang.

Namun, meskipun model inovatif menawarkan banyak manfaat, implementasinya sering kali menghadapi hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari pihak terkait, serta kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai model pengembangan kurikulum, baik yang bersifat tradisional maupun inovatif.

Selain itu, tulisan ini juga akan mengulas penerapan model inovatif, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya.

B. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, yang berarti "jalur lari" atau "lintasan balap". Dalam konteks pendidikan, kata ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan jalur atau proses yang harus dilalui oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Secara istilah, kurikulum dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan atau materi yang disusun secara sistematis untuk membimbing siswa menuju pencapaian kompetensi yang diharapkan.[1] Dengan demikian, kurikulum tidak hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, banyak ahli yang memberikan definisi tentang kurikulum sesuai dengan konteks dan pandangan masing-masing. Salah satu definisi klasik datang dari Ralph Tyler yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana yang mengatur tujuan, isi,

[1] Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed.).*

metode, dan evaluasi pembelajaran. Pandangan ini menekankan pentingnya struktur formal dalam penyusunan kurikulum.[2]

Sementara itu, Hilda Taba memberikan perspektif yang lebih dinamis dengan mendefinisikan kurikulum sebagai proses yang melibatkan partisipasi aktif guru dalam merancang dan mengembangkan materi pembelajaran. Taba menekankan bahwa kurikulum harus fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa serta perubahan lingkungan.[3]

Di sisi lain, Philip W. Jackson menawarkan pandangan yang lebih inklusif dengan mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dialami siswa di sekolah, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada materi akademis, tetapi juga mencakup nilai-nilai, sikap, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan.[4]

Dari berbagai definisi tersebut, dapat pahami bahwa kurikulum memiliki beberapa ciri utama. Pertama, kurikulum bersifat dinamis, artinya ia harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, kebutuhan siswa, dan tuntutan masyarakat. Kedua, kurikulum bersifat holistik, yang berarti ia mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.[5] Ketiga, kurikulum bersifat terencana, yaitu

[2] Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction.*
[3] Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice.*
[4] Jackson, "Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists."
[5] Oliva, *Developing the Curriculum.*

disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang jelas.

Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai dokumen atau rencana yang berisi pedoman tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana cara mengevaluasi hasil pembelajaran. Namun, lebih dari sekadar dokumen tertulis, kurikulum juga mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui proses pendidikan.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui proses perancangan dan implementasi kurikulum. Tujuan ini menjadi pedoman utama dalam merancang materi pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Menurut Tyler, tujuan kurikulum harus dirumuskan secara jelas agar dapat menjadi dasar bagi semua kegiatan pendidikan.[6] Tujuan tersebut tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, moral, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan modern, tujuan pengembangan kurikulum juga harus selaras dengan kebutuhan abad ke-21, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) yang sering

[6] Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction.*

disebut sebagai 4C.[7] Dengan demikian, tujuan pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Tujuan pengembangan kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkatannya. Berikut adalah penjelasan lebih detail:

a. Tujuan Umum (*General Objectives*)

   Tujuan umum merupakan sasaran yang luas dan bersifat makro, biasanya dirumuskan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah. Contohnya, tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[8]

b. Tujuan Khusus (*Specific Objectives*)

   Tujuan khusus lebih spesifik dan operasional, dirancang untuk mencapai tujuan umum melalui kegiatan pembelajaran tertentu. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, tujuan khusus dapat berupa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah aljabar menggunakan rumus tertentu.

c. Tujuan Instruksional (*Instructional Objectives*)

   Tujuan instruksional adalah tujuan yang sangat spesifik dan terukur, biasanya dirumuskan oleh guru untuk satu sesi pembelajaran. Contohnya, Siswa mampu menjelaskan

---

[7] Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed.)*.

[8] Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

konsep fotosintesis dengan benar setelah mengikuti diskusi kelompok.

Menurut Bloom, tujuan instruksional dapat dikategorikan ke dalam tiga domain, yaitu:[9]

a. Domain Kognitif: Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan intelektual.
b. Domain Afektif: Berfokus pada sikap, nilai, dan emosi.
c. Domain Psikomotorik: Berfokus pada keterampilan fisik dan motorik.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tujuan pengembangan kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini, seperti perubahan teknologi, dinamika sosial, dan persaingan global, menuntut kurikulum untuk lebih inovatif dan fleksibel. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kurikulum modern mencakup hal-hal berikut:

a. Menghasilkan Lulusan yang Kompeten
   Kurikulum harus dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, seperti kemampuan teknologi informasi, literasi digital, dan keterampilan manajemen proyek.
b. Meningkatkan Kemampuan Adaptasi
   Siswa harus dilatih untuk beradaptasi dengan perubahan cepat yang terjadi di lingkungan mereka, baik dalam bidang teknologi maupun sosial.

[9] Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals.*

c. Mendorong Pembelajaran Sepanjang Hayat
   Tujuan kurikulum juga harus mendukung siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu terus belajar sepanjang hayat, sehingga mereka dapat terus berkembang di tengah perubahan zaman.
d. Menumbuhkan Karakter dan Nilai-Nilai Positif
   Selain aspek akademis, kurikulum harus menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial kepada siswa.[10]

Tujuan pengembangan kurikulum merupakan arah utama yang harus dicapai dalam proses pendidikan, mulai dari tujuan umum hingga tujuan instruksional yang spesifik. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek sosial, moral, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks abad ke-21, tujuan pengembangan kurikulum harus relevan dengan kebutuhan global, seperti pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) dan literasi digital. Dengan demikian, tujuan kurikulum menjadi dasar penting bagi perancangan materi pembelajaran yang holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip pengembangan kurikulum merupakan pedoman dasar yang harus diperhatikan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Menurut Print (2019), prinsip pengembangan kurikulum harus

[10] Oliva, *Developing the Curriculum*.

mencerminkan keseimbangan antara teori dan praktik, serta responsif terhadap kebutuhan siswa, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan.[11]

Sebagai contoh, prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang terdiri dari: 1) Keimanan, nilai dan budi pekerti luhur; 2) Penguatan integritas nasional; 3) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika; 4) Kesamaan memperoleh kesempatan; 5) Abad pengetahuan dan teknologi informasi; 6) Pengembangan keterampilan hidup; 7) Belajar sepanjang hayat; 8) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif; dan 9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan.[12]

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip pengembangan kurikulum juga harus mempertimbangkan dinamika global, seperti perubahan teknologi, tuntutan abad ke-21, dan keberagaman budaya.

a. Prinsip Utama dalam Pengembangan Kurikulum

Berikut adalah beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah:

1) Relevansi

   Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi antara kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja. Kurikulum harus dirancang agar hasil pendidikan

[11] Print, "Curriculum Development: Theory and Practice in the 21st Century."

[12] Mu'in and Hadi, *Isu-Isu Kritis Dan Kebijakan Pendidikan*, 35–36.

sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi.[13]

2) Fleksibilitas

   Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara fleksibel, baik dalam proses maupun implementasinya. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan perubahan lingkungan.[14]

3) Kontinuitas

   Kurikulum harus dirancang secara berkelanjutan, artinya ada keterkaitan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang berikutnya. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak mengalami kesenjangan dalam proses pembelajaran.[15]

4) Keseimbangan

   Kurikulum harus mencakup keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, keseimbangan juga diperlukan antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan akademis dan keterampilan hidup.[16]

5) Partisipasi

   Pengembangan kurikulum harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Partisipasi ini memastikan bahwa

---

[13] Marshall and Swan, "Designing Relevant Curricula for the 21st Century: A Framework for Educators."

[14] Smith and Ragan, *Instructional Design*.

[15] Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

[16] Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed.)*.

kurikulum mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak.[17]

b. Implementasi Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum memerlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi antara berbagai pihak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini antara lain:

1) Analisis Kebutuhan
   Melakukan analisis kebutuhan siswa dan masyarakat untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dengan konteks lokal dan global.[18]
2) Desain yang Terstruktur
   Merancang kurikulum dengan struktur yang jelas, mulai dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi. Desain ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, seperti relevansi dan fleksibilitas.[19]
3) Evaluasi Berkala
   Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip yang telah ditetapkan tetap terpenuhi. Evaluasi ini dapat mencakup umpan balik dari guru, siswa, dan masyarakat.[20]

---

[17] Wiles, *Developing Quality Curriculum*.

[18] Marshall and Swan, "Designing Relevant Curricula for the 21st Century: A Framework for Educators."

[19] Smith and Ragan, *Instructional Design*.

[20] Print, "Curriculum Development: Theory and Practice in the 21st Century."

4) Pelatihan Guru

Memberikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu mengimplementasikan kurikulum dengan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.[21]

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan pedoman yang memastikan bahwa kurikulum dirancang secara relevan, fleksibel, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan siswa, masyarakat, dan dunia kerja. Prinsip relevansi, fleksibilitas, keseimbangan, dan partisipasi menjadi fondasi utama dalam menciptakan kurikulum yang efektif dan inovatif. Selain itu, implementasi prinsip-prinsip ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai dan harapan bersama. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pengembangan kurikulum dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

C. Model-model Pengembangan Kurikulum

1. Model Tradisional

Model tradisional merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang telah digunakan secara luas sejak awal perkembangan sistem pendidikan formal. Model ini cenderung bersifat linier dan deduktif, dengan fokus pada struktur formal pembelajaran. Berikut adalah penjelasan

[21] Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed.)*.

tentang tiga model tradisional utama dalam pengembangan kurikulum:

a. Model Tyler

Model Tyler, yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler tahun 1949, merupakan salah satu model pengembangan kurikulum paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan. Model ini dikenal sebagai "The Tyler Rationale" dan berfokus pada empat pertanyaan utama: (1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai? (2) Apa pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut? (3) Bagaimana cara mengorganisasikan pengalaman belajar tersebut? (4) Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar?[22]

Model Tyler menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang jelas, isi kurikulum yang terstruktur, dan evaluasi yang sistematis. Pendekatan ini sangat cocok untuk sistem pendidikan yang membutuhkan kepastian dan standarisasi, meskipun sering dianggap kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa.

b. Model Taba

Model Taba, yang dikembangkan oleh Hilda Taba pada tahun 1962, merupakan pengembangan lebih lanjut dari Model Tyler dengan pendekatan yang lebih induktif. Taba menekankan pentingnya melibatkan guru dalam proses penyusunan kurikulum, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.[23]

---

[22] Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction.*
[23] Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice.*

Menurut Taba, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bertahap, mulai dari analisis kebutuhan siswa, pengorganisasian materi pembelajaran, hingga implementasi dan evaluasi. Model ini menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan partisipatif dibandingkan Model Tyler, karena melibatkan guru sebagai agen utama dalam pengembangan kurikulum.

c. Model Syllabus

Model Syllabus merupakan pendekatan tradisional lainnya yang berorientasi pada daftar isi pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Model ini sering digunakan dalam sistem pendidikan formal untuk merancang silabus mata pelajaran tertentu. Menurut Marsh, model ini menekankan pada aspek konten atau materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu.[24]

Model Syllabus biasanya dirancang berdasarkan standar nasional atau kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Meskipun model ini efektif untuk memastikan keseragaman materi pembelajaran, ia sering dianggap kurang responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan individu siswa.

2. Model Kontemporer

Model kontemporer merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap perubahan

[24] Marsh, *Key Concepts for Understanding Curriculum.*

zaman dan kebutuhan abad ke-21. Model ini menekankan fleksibilitas, inovasi, dan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan.

Berikut adalah penjelasan tentang dua model kontemporer utama dalam pengembangan kurikulum:

a. Model Backward Design

Model Backward Design dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe tahun 2005, sebagai pendekatan yang memulai perencanaan kurikulum dari hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired results*), lalu menentukan metode dan materi yang sesuai untuk mencapai hasil tersebut.[25]

Langkah-langkah dalam Backward Design meliputi:

1) **Identifikasi hasil pembelajaran**: Menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur.
2) **Menentukan bukti pembelajaran**: Merancang cara untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran, seperti tes, proyek, atau portofolio.
3) **Merancang aktivitas pembelajaran**: Mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan.

Model ini sangat efektif untuk memastikan bahwa semua elemen kurikulum berfokus pada hasil yang diinginkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

b. Model Integrated Curriculum

Model Integrated Curriculum merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu

[25] Wiggins and McTighe, *Understanding by Design (2nd Ed.)*.

kurikulum untuk meningkatkan keterpaduan pembelajaran. Menurut Drake dan Burns, model ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sehingga siswa dapat melihat hubungan antara pengetahuan teoretis dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.[26]

Keunggulan model ini adalah kemampuannya untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Misalnya, dalam pembelajaran tentang lingkungan, siswa dapat mempelajari aspek biologi, kimia, geografi, dan etika secara terintegrasi.

Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis.

3. Model Inovatif

Model inovatif merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang dirancang untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti perubahan teknologi, dinamika sosial, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih personal. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta adaptasi terhadap kebutuhan individu. Berikut adalah penjelasan tentang dua model inovatif utama dalam pengembangan kurikulum, beserta langkah-langkah praktisnya:

a. Model Proyek (*Project-Based Learning*)

Model Proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang

[26] Drake and Burns, *Meeting Standards through Integrated Curriculum.*

melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi dan pemecahan masalah nyata. Menurut Thomas, model ini bertujuan untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata melalui tugas-tugas proyek yang kompleks dan bermakna.[27]

Untuk menerapkan Model Proyek, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Identifikasi Masalah atau Topik Proyek
   Pilih topik proyek yang relevan dengan kehidupan nyata dan menarik bagi siswa. Misalnya, proyek tentang lingkungan hidup atau teknologi masa depan.
2) Merancang Struktur Proyek
   Rancang struktur proyek dengan jelas, termasuk langkah-langkah yang harus diambil oleh siswa, peran masing-masing anggota kelompok, dan alat yang dibutuhkan.
3) Pelaksanaan Proyek
   Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan proyek, dengan dukungan dari guru sebagai fasilitator.
4) Evaluasi dan Refleksi
   Lakukan evaluasi hasil proyek melalui presentasi, laporan, atau produk akhir. Ajak siswa untuk merefleksikan proses pembelajaran mereka.

Dalam Model Proyek, siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan proyek yang mencakup berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Selain itu, model ini

[27] Thomas, "A Review of Research on Project-Based Learning."

mendukung pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

b. Model *Differentiated Instruction*

Model *Differentiated Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual. Menurut Tomlinson, model ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa di kelas.[28]

Untuk menerapkan Model *Differentiated Instruction*, guru dapat mengikuti langkah-langkah praktis berikut:

1) Melakukan Asesmen Awal
   Identifikasi kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa melalui asesmen awal. Ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi.
2) Menyesuaikan Isi Pembelajaran
   Sesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa dengan kesulitan belajar dapat diberikan dukungan tambahan.
3) Memvariasikan Proses Pembelajaran
   Gunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau penggunaan teknologi, untuk memenuhi gaya belajar yang berbeda-beda.

[28] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.).*

4) Mengevaluasi Hasil Belajar Secara Fleksibel
   Evaluasi hasil belajar siswa dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti portofolio, proyek, atau tes tertulis.

Keunggulan model ini adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau bakat istimewa. Misalnya, guru dapat memberikan tugas yang berbeda kepada siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Model ini juga mendukung penggunaan teknologi sebagai alat untuk mempersonalisasi pembelajaran.

D. Model Kurikulum Inovatif

1. Pengertian Model Inovatif

Model inovatif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merujuk pada pendekatan-pendekatan baru yang dirancang untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti perubahan teknologi, dinamika sosial, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih personal. Menurut Tomlinson, model inovatif tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Selain itu, menurut Anderson dan Krathwohl dalam artikel mereka yang berjudul *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, model inovatif juga memperbarui cara pandang

terhadap tujuan pendidikan dengan menekankan pada aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan personal.[29]

Model inovatif ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tuntutan dunia kerja modern. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu ciri utama model inovatif, karena teknologi dapat memfasilitasi personalisasi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar. Selain itu, model inovatif juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam eksplorasi pengetahuan.

Pada dasarnya, model inovatif merupakan jawaban terhadap kelemahan model tradisional yang sering dianggap kurang fleksibel dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Dengan menerapkan model inovatif, diharapkan kualitas hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai positif bagi siswa.

[29] Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

2. Karakteristik Model Inovatif

Model inovatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari model tradisional dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Menurut Slameto, karakteristik utama model inovatif mencakup penggunaan multi metode dan multimedia, melibatkan semua indera siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model inovatif juga menekankan pada fleksibilitas, keterpaduan teknologi, dan relevansi dengan kebutuhan abad ke-21.[30]

Berikut adalah beberapa karakteristik utama model inovatif berdasarkan kajian literatur:

a. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Model inovatif dirancang untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, termasuk minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan mereka. Menurut Tomlinson, fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.[31] Fleksibilitas ini juga mendukung personalisasi pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

b. Penggunaan Teknologi

Salah satu ciri utama model inovatif adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Menurut Prayitno, model

---

[30] Slameto, "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

[31] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.).*

blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga meningkatkan interaktivitas dan fleksibilitas dalam proses belajar.[32] Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin memengaruhi dunia pendidikan.

c. Kontekstual dan Relevan

Model inovatif menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, yaitu pembelajaran yang terhubung dengan dunia nyata dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Hidayatullah model inovatif menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara teori dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.[33]

d. Partisipasi Aktif Siswa

Model inovatif mendorong siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima pasif informasi. Menurut Prince, partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan keterampilan kolaborasi.[34]

e. Inklusivitas

Model inovatif dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk

[32] Prayitno, "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring."

[33] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

[34] Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research."

mereka dengan kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal. Menurut Nugroho inklusivitas ini dicapai melalui pendekatan seperti differentiated instruction dan penggunaan alat bantu teknologi.[35]

f. Evaluasi yang Beragam

Evaluasi dalam model inovatif tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup portofolio, proyek, presentasi, dan penilaian berbasis kinerja. Hal ini memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kemampuan siswa secara holistik. Menurut Anderson dan Krathwohl, evaluasi yang beragam ini juga mendukung pengukuran hasil belajar yang lebih komprehensif.[36]

E. Urgensi Model Inovatif dalam Pembelajaran

Model inovatif memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan modern. Model inovatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.[37] Berikut adalah beberapa alasan mengapa model inovatif menjadi sangat penting dalam pendidikan:

---

[35] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

[36] Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

[37] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Model inovatif dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Integrasi teknologi seperti blended learning dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses belajar.[38] Selain itu, Herrington menekankan bahwa teknologi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang autentik dan mendukung eksplorasi pengetahuan secara mendalam.[39]

2. Relevansi dengan Kebutuhan Abad ke-21:

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Menurut Hidayatullah, model inovatif mampu mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan global.[40]

3. Pembelajaran yang Inklusif

Salah satu tujuan utama model inovatif adalah menciptakan pembelajaran yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal. Pendekatan seperti differentiated instruction dan penggunaan alat bantu teknologi dapat

[38] Prayitno, "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring."

[39] Herrington, Reeves, and Oliver, "Authentic Learning Environments."

[40] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

mendukung inklusivitas dalam pembelajaran.[41] Hal ini didukung oleh Florian dan Black-Hawkins, yang menyatakan bahwa inklusivitas dapat dicapai melalui desain pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa.[42]

4. Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa

Model inovatif mendorong siswa untuk menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya penerima pasif informasi. Partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan keterampilan kolaborasi.[43]

5. Evaluasi yang Lebih Holistik

Evaluasi dalam model inovatif tidak hanya terbatas pada tes tertulis, tetapi juga mencakup portofolio, proyek, presentasi, dan penilaian berbasis kinerja. Hal ini memastikan bahwa evaluasi mencerminkan kemampuan siswa secara holistik. Evaluasi yang beragam ini mendukung pengukuran hasil belajar yang lebih komprehensif.[44]

6. Mendukung Pengembangan Karakter dan Nilai

Selain aspek akademis, model inovatif juga menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif bagi siswa. Pembelajaran yang fleksibel dan personal dapat membantu siswa mengembangkan sikap tanggung

---

[41] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

[42] Florian and Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy."

[43] Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research."

[44] Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.*

jawab, empati, dan kerja sama.[45] Hal ini sejalan dengan pandangan Slameto yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[46]

F. Contoh Penerapan Model Inovatif

Model inovatif tidak hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Penerapan model inovatif seperti blended learning telah terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dan fleksibilitas dalam proses belajar.[47] Berikut adalah beberapa contoh singkat penerapan model inovatif dalam pembelajaran:

1. *Project-Based Learning* (PjBL)

Salah satu model inovatif yang banyak digunakan adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan kolaborasi tim. PjBL membantu siswa menghubungkan teori dengan aplikasi praktis, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata.[48] Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk merancang solusi bagi masalah lingkungan di sekitar sekolah mereka.

---

[45] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.)*.

[46] Slameto, "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

[47] Prayitno, "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring."

[48] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

2. *Problem-Based Learning* (PBL)

Model *Problem-Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam menyelesaikan masalah kompleks. PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa.[49] Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dapat diberikan kasus tentang "membersikan najis *mughaladzoh* di antarnya harus menggunakan tanah" untuk dianalisis dan dicari penyebabnya menggunakan pendekatan ilmiah.

3. *Blended Learning*

Blended Learning adalah model inovatif yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar secara mandiri melalui platform digital, sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru.[50] Contohnya, siswa dapat menonton video pembelajaran di rumah dan mendiskusikan materi tersebut di kelas keesokan harinya.

4. *Differentiated Instruction*

Model *Differentiated Instruction* dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda

[49] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

[50] Prayitno, "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring."

untuk berkembang secara optimal.[51] Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas yang berbeda kepada siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, seperti memberikan soal lanjutan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi.

5. *Inquiry-Based Learning*

Inquiry-Based Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pertanyaan dan investigasi. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.[52] Contohnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diminta untuk menyelidiki penyebab suatu peristiwa bersejarah dan menyajikan temuan mereka dalam bentuk presentasi.

6. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. CTL membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dan aplikasinya dalam dunia nyata.[53] Misalnya, Guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan materi tentang akhlak mulia, seperti jujur dan amanah, dengan situasi nyata di lingkungan sekolah, misalnya melalui diskusi kasus ketika siswa menemukan uang di kantin dan diminta

---

[51] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.)*.

[52] Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

[53] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

memutuskan secara bersama cara terbaik untuk mengembalikannya sesuai ajaran Islam.

Supaya lebih implementatif, berikut beberapa contoh penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam, beserta langkah-langkahnya:

Contoh pertama:

Proyek Pembuatan Cerita Islami Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an

Seorang guru PAI di tingkat sekolah menengah menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL) untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan spiritual dalam Al-Qur'an melalui kegiatan kreatif.

Langkah-langkah Penerapan:

1. Perumusan Masalah: Guru memperkenalkan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab.
2. Penugasan Proyek: Siswa diminta untuk membuat cerita islami berdasarkan salah satu nilai moral dari surah tersebut. Cerita harus mencakup pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Proses Kreatif: Siswa bekerja secara individu atau berkelompok untuk menulis cerita, mendesain ilustrasi, dan menyusun presentasi singkat tentang pesan utama cerita mereka.
4. Presentasi Hasil: Setiap kelompok mempresentasikan cerita islami mereka di depan kelas, menjelaskan

bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam cerita tersebut.

Hasil yang diharapkan:
Proyek ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mengembangkan keterampilan menulis, berpikir kritis, dan kerja sama tim.

Contoh kedua:
Penelitian Sosial tentang Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah
Seorang guru PAI di tingkat sekolah menengah atas menerapkan PjBL untuk membahas konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Langkah-langkah Penerapan:
1. Perumusan Masalah: Guru memperkenalkan konsep moderasi beragama dan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penugasan Proyek: Siswa dibagi menjadi kelompok untuk melakukan penelitian lapangan tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan di lingkungan sekolah atau komunitas lokal.
3. Proses Penelitian: Siswa mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru, siswa, atau tokoh agama, serta

melakukan observasi terhadap perilaku toleransi di sekolah.

4. Laporan dan Presentasi: Setiap kelompok menyusun laporan penelitian dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas, termasuk rekomendasi untuk meningkatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah

Hasil yang diharapkan:

Proyek ini membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi sebagai bagian dari nilai-nilai Islam.

Contoh ketiga:

Pembuatan Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Seorang dosen PAI di perguruan tinggi menerapkan PjBL untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan media pembelajaran PAI berbasis teknologi, seperti video animasi atau aplikasi interaktif.

Langkah-langkah Penerapan:

1. Perumusan Masalah: Dosen memperkenalkan tantangan dalam pembelajaran PAI, seperti kurangnya minat siswa terhadap materi yang bersifat teoretis.
2. Penugasan Proyek: Mahasiswa diminta untuk merancang media pembelajaran PAI yang menarik dan interaktif,

misalnya video animasi tentang kisah Nabi Muhammad SAW atau aplikasi kuis tentang hafalan doa harian.

3. Proses Pengembangan: Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan menguji media pembelajaran mereka menggunakan alat digital seperti Canva, atau platform pembuatan aplikasi sederhana lainnya.
4. Presentasi dan Evaluasi: Setiap kelompok mempresentasikan media pembelajaran mereka di depan kelas, menjelaskan tujuan, fitur, dan manfaat media tersebut dalam pembelajaran PAI.

Hasil yang diharapkan:

Proyek ini berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran PAI. Selain itu, media pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan oleh guru PAI di sekolah-sekolah untuk meningkatkan minat siswa terhadap materi PAI.

Contoh keempat:

Penyusunan Buku Panduan Akhlak Islami untuk Anak-Anak

Seorang guru PAI di tingkat sekolah dasar menerapkan PjBL untuk melibatkan siswa dalam menyusun buku panduan akhlak islami untuk anak-anak.

Langkah-langkah Penerapan:

1. Perumusan Masalah: Guru memperkenalkan konsep akhlak islami, seperti hormat kepada orang tua, jujur, dan bertanggung jawab.
2. Penugasan Proyek: Siswa diminta untuk menyusun buku panduan akhlak islami dalam bentuk cerita bergambar yang mudah dipahami oleh anak-anak.
3. Proses Kreatif: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menulis cerita, menggambar ilustrasi, dan menyusun layout buku mereka.
4. Presentasi Hasil: Setiap kelompok mempresentasikan buku panduan mereka di depan kelas, menjelaskan pesan moral yang ingin disampaikan dan cara penggunaannya

Hasil yang diharapkan:

Proyek ini membantu siswa memahami pentingnya akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, buku panduan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan untuk siswa lainnya.

G. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Model Inovatif

Meskipun model inovatif memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya tidak selalu mudah. Guru dan dosen sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan model ini. Namun, dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat

diatasi. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta solusinya:

1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Model Inovatif

Salah satu tantangan utama dalam penerapan model inovatif adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan implementasi model tersebut. Banyak guru merasa kesulitan untuk memahami bagaimana menerapkan model seperti blended learning *atau Project-Based Learning* (PjBL) secara efektif.[54]

Solusi yang ditawarkan:

Untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan. Pelatihan yang berfokus pada praktik langsung dan simulasi dapat membantu guru memahami cara menerapkan model inovatif dalam pembelajaran.[55] Selain itu, kolaborasi antar-guru melalui komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Community*) juga dapat menjadi solusi efektif. Penelitian oleh Herrington menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan model inovatif.[56]

2. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Model inovatif sering kali memerlukan dukungan teknologi, seperti perangkat komputer, akses internet, atau

[54] Prayitno, "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring."

[55] Slameto, "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

[56] Herrington, Reeves, and Oliver, "Authentic Learning Environments."

platform pembelajaran daring. Namun, tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi hambatan utama dalam penerapan model seperti blended learning atau gamifikasi.[57]

Solusi yang ditawarkan:

Pemerintah dan sekolah perlu berinvestasi dalam pengadaan infrastruktur teknologi. Selain itu, guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif, seperti menggunakan aplikasi gratis atau platform berbasis web yang tidak memerlukan perangkat canggih. Misalnya, aplikasi seperti Canva atau Google Classroom dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran inovatif tanpa memerlukan biaya besar. Menurut Florian dan Black-Hawkins penggunaan teknologi sederhana seperti video edukatif atau presentasi interaktif juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun infrastruktur terbatas.[58]

3. Resistensi dari Guru dan Siswa

Beberapa guru dan siswa mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Resistensi ini sering kali disebabkan oleh ketidaknyamanan dengan pendekatan baru atau kekhawatiran akan kegagalan.

Solusi yang ditawarkan:

Untuk mengatasi resistensi, penting untuk melibatkan guru dan siswa dalam proses perencanaan dan implementasi.

[57] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

[58] Florian and Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy."

Menurut Tomlinson, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan penerimaan terhadap model inovatif.[59] Selain itu, memberikan contoh sukses dari sekolah lain juga dapat membantu mengurangi ketakutan terhadap perubahan. Sebuah studi oleh Prince menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam diskusi tentang manfaat model inovatif dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi.[60]

4. Kesulitan dalam Evaluasi Hasil Belajar

Model inovatif sering kali memerlukan evaluasi yang lebih holistik, seperti portofolio, proyek, atau presentasi. Namun, banyak guru merasa kesulitan untuk merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan model ini.

Solusi yang ditawarkan:

Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Rubrik ini dapat mencakup aspek seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga evaluasi menjadi lebih objektif dan komprehensif.[61] Penelitian oleh Nugroho menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penilaian berbasis kompetensi dapat membantu guru mengevaluasi hasil belajar siswa secara adil dan transparan.[62]

---

[59] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.)*.

[60] Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research."

[61] Prince.

[62] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

5. Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Guru

Implementasi model inovatif sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode tradisional. Keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan model ini.

Solusi yang ditawarkan:

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat mengatur jadwal pembelajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, kolaborasi antar-guru dalam merancang materi pembelajaran dapat mengurangi beban kerja individu. Menurut Herrington, penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran daring dapat membantu guru menghemat waktu dalam menyusun materi pembelajaran.[63]

H. Dampak Model Inovatif terhadap Pembelajaran

Model inovatif memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran, baik dari segi keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran, maupun relevansinya dengan kebutuhan abad ke-21. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai dampak-dampak tersebut:

1. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Salah satu dampak utama dari penerapan model inovatif adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model seperti blended learning dan *Project-Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

[63] Herrington, Reeves, and Oliver, "Authentic Learning Environments."

a. Keterlibatan Aktif: Model inovatif mendorong siswa untuk menjadi pelaku utama dalam proses belajar, bukan hanya penerima pasif informasi. Partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan kolaborasi.[64]
b. Contoh Nyata: Sebagai contoh, dalam model *Problem-Based Learning* (PBL), siswa diminta untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran

Penelitian oleh Herrington menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran autentik dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa pembelajaran tersebut relevan dengan dunia nyata.[65]

2. Kualitas Pembelajaran yang Lebih Baik

Model inovatif juga berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran. Strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.[66]

a. Pengintegrasian Teknologi: Penggunaan teknologi dalam model inovatif, seperti aplikasi pembelajaran daring atau multimedia interaktif, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Misalnya, penggunaan video edukatif atau

[64] Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research."
[65] Herrington, Reeves, and Oliver, "Authentic Learning Environments."
[66] Slameto, "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

simulasi dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks secara lebih mudah.

b. Evaluasi Holistik: Model inovatif juga mendukung evaluasi yang lebih holistik, seperti penilaian berbasis proyek atau portofolio, yang mencerminkan kemampuan siswa secara komprehensif.

Menurut Anderson dan Krathwohl evaluasi yang beragam ini mendukung pengukuran hasil belajar yang lebih komprehensif.[67] Selain itu, Florian dan Black-Hawkins menekankan bahwa pendekatan inklusif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.[68]

3. Penyesuaian dengan Kebutuhan Abad 21

Model inovatif dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Menurut Hidayatullah, model inovatif mampu mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan global.[69]

a. Relevansi dengan Dunia Nyata: Model seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari

---

[67] Anderson and Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

[68] Florian and Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy."

[69] Hidayatullah and Wijaya, "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21."

siswa. Hal ini membantu siswa melihat hubungan antara materi pelajaran dan aplikasinya dalam dunia nyata.

b. Persiapan untuk Masa Depan: Model inovatif juga membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam dunia kerja masa depan.[70]

Penelitian oleh Tomlinson menunjukkan bahwa pembelajaran yang fleksibel dan personal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti adaptabilitas dan pemecahan masalah.[71] Selain itu, pendekatan inklusif dalam pembelajaran inovatif dapat mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai positif bagi siswa.

I. Kesimpulan dan Implikasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan guna menjawab tantangan pendidikan di era modern. Model-model tradisional seperti Model Tyler dan Model Taba telah memberikan fondasi kuat dalam pengembangan kurikulum, namun belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, pendekatan inovatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Differentiated Instruction*, dan *Blended Learning* telah diadopsi

[70] Nugroho and Rahmawati, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif."

[71] Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.).*

untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, serta berorientasi pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C).

Implementasi model inovatif dalam kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap metode baru, serta resistensi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Namun, melalui strategi yang tepat, seperti pelatihan guru, penguatan infrastruktur pendidikan, serta evaluasi berbasis kompetensi, tantangan ini dapat diatasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang inovatif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai islami yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, dampak dari penerapan model inovatif dalam pengembangan kurikulum terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa didorong untuk aktif dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep keagamaan secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, pendidik, serta pemangku kepentingan lainnya agar inovasi kurikulum PAI dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik.

2. Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum

Hasil kajian dalam tulisan ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama

Islam (PAI) memiliki implikasi yang luas terhadap perancangan dan implementasi pembelajaran. Salah satu implikasi utama adalah perlunya pergeseran dari pendekatan tradisional menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Model inovatif seperti *Project-Based Learning* (PjBL), *Differentiated Instruction, dan Blended Learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dengan mendorong keterlibatan aktif siswa serta membangun keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pengembangan kurikulum harus memperhitungkan kesiapan tenaga pendidik dan dukungan infrastruktur. Implementasi model inovatif memerlukan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, lokakarya, serta penyediaan sumber daya yang memadai menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan inovasi kurikulum. Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas digital yang mendukung, sehingga diperlukan kebijakan yang berorientasi pada penguatan sarana dan prasarana pendidikan.

Terakhir, inovasi kurikulum PAI juga berdampak pada sistem evaluasi pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek, portofolio, dan asesmen kinerja harus diadopsi untuk menggantikan metode evaluasi yang hanya berfokus pada hafalan dan ujian tertulis. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi,

tetapi juga pada pembentukan karakter, kompetensi, dan nilai-nilai islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mendukung transformasi sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., and D. R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.

Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. David McKay Company, 1956.

Drake, S. M., and R. C. Burns. *Meeting Standards through Integrated Curriculum*. ASCD, 2004.

Florian, L., and K. Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28.

Herrington, J., T. C. Reeves, and R. Oliver. "Authentic Learning Environments." In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 401–12. Springer, 2014.

Hidayatullah, A., and T. Wijaya. "Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Inovatif Dalam Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2023.

Indonesia, Government. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

Jackson, P. W. "Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists." In *Handbook of Research on Curriculum*, edited by P. W. Jackson, 3–40. Macmillan, 1992.

Marsh, C. *Key Concepts for Understanding Curriculum*. Routledge, 2008.

Marshall, J., and K. Swan. "Designing Relevant Curricula for the 21st Century: A Framework for Educators." *Journal of Curriculum Studies* 52, no. 4 (2020): 456–72.

Mu'in, Juhri Abdul, and Mukhtar Hadi. *Isu-Isu Kritis Dan Kebijakan Pendidikan*. Metro-Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2025.

Nugroho, R., and D. Rahmawati. "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2023.

Oliva, P. F. *Developing the Curriculum*. HarperCollins College Publishers, 1992.

Ornstein, A. C., and F. P. Hunkins. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th Ed.)*. Pearson, 2018.

Prayitno, B. A. "Blended Learning: Menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka Dengan Daring," 2015.

Prince, M. "Does Active Learning Work? A Review of the Research." *Journal of Engineering Education* 93, no. 3 (2004): 223–31.

Print, M. "Curriculum Development: Theory and Practice in the 21st Century." *Educational Research Review* 28 (2019): 100–115.

Slameto. "Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." Repository UNG, 2011.

Smith, P. L., and T. J. Ragan. *Instructional Design*. Wiley, 2018.

Taba, H. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World, 1962.

Thomas, J. W. "A Review of Research on Project-Based Learning." Autodesk Foundation, 2000.

Tomlinson, C. A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.)*. ASCD, 2014.

Tyler, R. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.

Wiggins, G., and J. McTighe. *Understanding by Design (2nd Ed.)*. ASCD, 2005.

Wiles, J. *Developing Quality Curriculum*. Phi Delta Kappa International, 2009.

Inovasi dan Pengembangan

KURIKULUM PAI

Teori, Model, dan Praktik Implementatif

Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam memetakan perjalanan kurikulum PAI mulai ranah filosofis, historis, hingga praktik digital mutakhir dalam empat belas bab saling berkaitan. Berangkat dari fondasi tauhid, buku ini menegaskan kurikulum PAI sebagai instrumen pembinaan karakter, literasi ilmiah, dan kompetensi abad ke-21 yang adaptif, integratif, dan kontekstual, seraya merespons disrupsi teknologi serta dinamika sosio-kultural global.

Pembahasan mengulas penerapan di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi melalui lensa integrasi sains-teknologi-agama, standar KKNI, dan kebijakan Merdeka Belajar. Bab-bab analitis menyoroti rekayasa kurikulum berbasis capaian lulusan, desain backward, serta optimalisasi learning management system untuk memfasilitasi model flipped classroom, project-based learning, micro-credentialing, dan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin. Studi kasus terpilih memperlihatkan bagaimana strategi ini meningkatkan engagement, literasi digital, serta kesadaran etika peserta didik.

Penulis mendetailkan strategi inovasi berbasis data, riset tindakan kelas, dan keberlanjutan meliputi peningkatan kapasitas guru, penguatan komunitas praktik, kemitraan industri-komunitas, serta investasi infrastruktur digital guna menanggulangi resistansi, keterbatasan sumber daya, dan kesenjangan akses. Guru ditegaskan sebagai motor perubahan yang memadukan kepemimpinan pedagogik, spiritualitas, dan literasi teknologi.

Bagian akhir merangkum kolaborasi lintas lembaga formal-non-formal, organisasi masyarakat, dan pemangku kebijakan untuk memastikan kurikulum PAI senantiasa bersifat reflektif, responsif, serta berorientasi kemaslahatan umat. Buku ini menuturkan peta jalan revitalisasi pendidikan Islam yang beriman, berilmu, berkarakter, dan kompetitif global, sekaligus menawarkan kerangka praktis bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang berkomitmen membangun ekosistem belajar berkelanjutan.

CV. AMY PUBLISHING

ISBN 978-634-96298-0-5 (PDF)

9 786349 629805